

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan, baik berupa hasil observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi, yang tentunya pembahasan dalam paparan data dan temuan penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian.

##### **1. Profil Desa Sokolelah**

###### **a. Kondisi geografis**

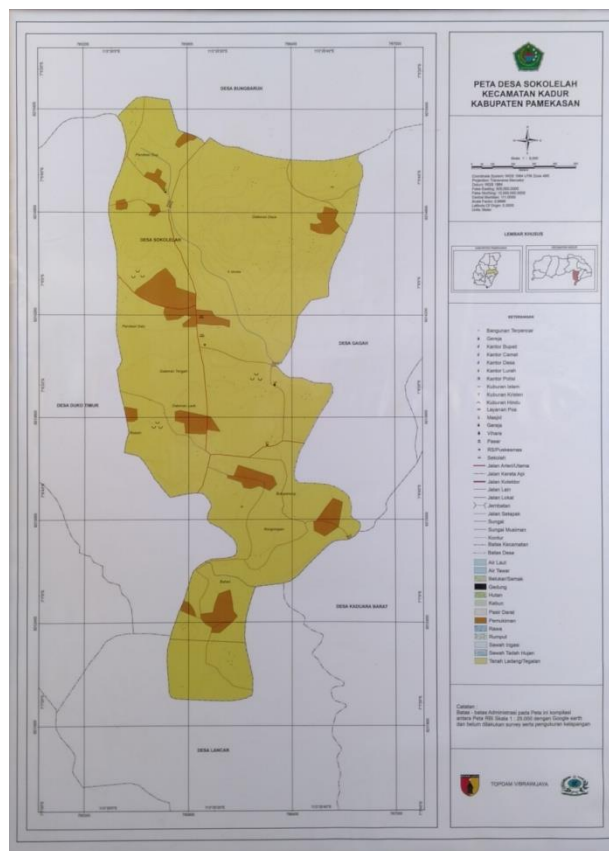
Desa Sokolelah merupakan suatu desa yang berada di Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Secara geografis, Desa Sokolelah memiliki luas wilayah administratif 33.000 m<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

| No. | Batas          | Desa/Kelurahan | Kecamatan |
|-----|----------------|----------------|-----------|
| 1.  | Bagian Utara   | Bungbaruh      | Kadur     |
| 2.  | Bagian Timur   | Gagah          | Kadur     |
| 3.  | Bagian Selatan | Lancar         | Larangan  |
| 4.  | Bagian Barat   | Duko Timur     | Larangan  |

**Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Sokolelah**

Desa Sokolelah mempunyai 10 Dusun yaitu yang terdiri dari Dusun Daleman Tengah, Dusun Daleman Dajah, Dusun Daleman Dajah Songai, Dusun Daleman Laok, Dusun Rokem, Dusun Pandian 1, Dusun Pandian 2, Dusun

Rongrongan, Dusun Pulpenang dan Dusun Baban. Desa ini adalah sebuah daerah yang berdiri di atas dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 32° C dengan ketinggian tanah di atas 50 m dari atas permukaan laut. Ditinjau secara klimatologis, Desa Sokalelah merupakan daerah iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan sedang.<sup>1</sup>



**Gambar 4.1 Peta Desa Sokalelah**

**b. Kondisi demografis**

Berdasarkan data monografi Desa Sokalelah bulan Januari tahun 2021 jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 1.007 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 1.121 orang, sehingga penduduk Desa

<sup>1</sup>Data Monografi Desa dan Kelurahan, 2021.

Sokolelah berjumlah 2.128 orang yang tergabung dengan jumlah KK sebanyak 855 kepala keluarga. Dengan rincian sebagai berikut:

| Bulan        | Dusun | L     | P     | Jumlah | KK  |
|--------------|-------|-------|-------|--------|-----|
| Januari 2021 | DT    | 94    | 111   | 205    | 84  |
|              | DJ    | 121   | 122   | 243    | 112 |
|              | DS    | 71    | 95    | 166    | 69  |
|              | DL    | 93    | 103   | 196    | 74  |
|              | P1    | 128   | 161   | 289    | 123 |
|              | P2    | 168   | 186   | 354    | 138 |
|              | RK    | 55    | 66    | 121    | 50  |
|              | RR    | 100   | 107   | 207    | 82  |
|              | PUL   | 76    | 69    | 145    | 51  |
|              | BB    | 101   | 101   | 202    | 72  |
|              | TOTAL | 1.007 | 1.121 | 2.128  | 855 |

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sokolelah Januari Tahun 2021<sup>2</sup>**

c. Mata pencaharian masyarakat

Desa Sokolelah merupakan wilayah yang berdiri diatas dataran rendah yang sangat cocok untuk sektor pertanian, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Keadaan Desa Sokolelah yang sebagian besar terhampar sawah di sepanjang jalan dan juga hutan dengan tumbuhan hijaunya, menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di sini.<sup>3</sup>

d. Kondisi sosial dan budaya masyarakat

Masyarakat Desa Sokolelah merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran para leluhur, hal ini dapat terlihat pada masyarakatnya yang

<sup>2</sup>Data Monografi Desa dan Kelurahan, 2021.

<sup>3</sup>Ibid.

masih kental dengan tradisi-tradisi dan budaya pedesaan. Seperti gotong royong ketika ada tetangga yang sedang membangun rumah atau ada yang sedang mengalami kesusahan, maka tetangga yang lain ikut membantunya meskipun hanya membantu melalui tenaga mereka. Atau pada saat pelaksanaan acara, seperti acara walimatul aqiqoh maka tetangga yang lain juga akan ikut membantu dalam hal persiapan acara di rumahnya.

Masyarakat Desa Sokolelah yang selalu mengedepankan nilai sopan santun dalam kesehariannya, mereka menjunjung tinggi solidaritas dan semangat persaudaraan sehingga masyarakat sangat menjaga akhlak dan adat dalam kehidupannya. Dan apabila seseorang tidak bisa menjaga sopan santunnya maka dianggap tidak memiliki akhlak yang baik dan tidak mengerti adat.

e. Keagamaan dan tradisi

Masyarakat Desa Sokolelah merupakan masyarakat yang kesemuanya memeluk agama Islam. Masyarakat di sini bisa dikatakan sebagai Muslim yang taat, yang hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam hal-hal keagamaan sangatlah tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri masih ada juga masyarakat yang tidak peduli (mengabaikan) dengan ajaran Islam.

Adapun untuk tradisi yang dimiliki masyarakat Desa Sokolelah itu sendiri masih kental dengan tradisi lokal atau budaya pedesaan. Yang mana selain mempertahankan tradisi yang sudah ada, baik itu tradisi lokal maupun tradisi keagamaan. Seperti tradisi keagamaan yaitu *koloman*, *tahlilan*, *istighasah*, *khitobah*, *molodhen* (memperingati hari lahir Nabi Muhammad), *tellasen petto* (hari raya ketupat) dan tradisi lokal seperti *rokat bhuju*.

## 2. Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan

Tidak asing lagi ketika kita mendengar kata tradisi, karena di Indonesia mempunyai keanekaragaman yang begitu banyak, baik agama (kepercayaan), ras, golongan maupun tradisi itu sendiri. Tradisi hidup di masyarakat di jalankan secara turun temurun dari petuah suatu wilayah tertentu. Tradisi yang hidup di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan ini merupakan tradisi *rokat bhuju'* yang dilaksanakan agar penduduk desa bisa selamat dan terhindar dari segala macam bahaya.

Tradisi *rokat bhuju'* ini tetap harus dilaksanakan, karena ketika *rokat* tidak dilaksanakan ditakutkan akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Sokolelah. Ada berbagai macam bahaya yang bisa mengancam ketika *rokat* tidak dilaksanakan seperti para wanita Desa Sokolelah bisa dibuat gila atau stres karena kesurupan dan berlarian ke rumah tetangga tanpa rasa malu dan bahkan ada yang sampai loncat ke dalam sumur, ada anak kecil yang hilang (orang-orang mempercayainya makhluk halus yang ada di *bhuju'* tersebut yang membawanya), binatang ternak mati secara tidak terdugadan ketika ada hajatan daging yang digunakan untuk hajatan itu lekas habis (orang Madura menyebutnya *ta' serra' bherkat*). Oleh karena itu, melalui kejadian-kejadian aneh inilah masyarakat mempercayai adanya roh-roh halus sehingga *rokat bhuju'* dilaksanakan.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Sokolelah yaitu Junaidi sebagai berikut:

“Mulai dari saya masih kecil memang *rokat* ini sudah ada nak, masyarakat menganggap kebiasaan ini tidak boleh di tinggalkan karena ditakutkan ada peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan yang akan menimpa masyarakat di sini. Hal yang paling saya ingat itu, semua perempuan di sini dibuat gila

sampai-sampai loncat ke dalam sumur tapi anehnya dia itu selamat nak. Ada binatang ternak dari masyarakat yang mati tiba-tiba. Ada juga anak-anak yang hilang pada waktu ada hajatan di rumahnya Ahmad, masyarakat menyebutnya anak itu disembunyikan oleh jin yang ada di *bhuju*'. Pokoknya kalau saya masih kecil itu banyak sekali kejadian-kejadian aneh di luar pemikiran manusia.”<sup>4</sup>

Tradisi ini sudah berlangsung mulai dari zaman dahulu, yang dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang. Tidak ada catatan tertulis dan pasti mengenai sejarah asal mula pelaksanaan *rokat* ini, hanya saja masyarakat melaksanakannya atas dasar ingin menjaga dan memegang teguh serta meneruskan kebiasaan para pendahulu dan agar terhindar dari bahaya. Masyarakat terlalu kuat dalam melepaskan tradisi-tradisi yang sudah melekat pada kehidupan mereka, masyarakat Sokolelah masih teguh dalam memegang ajaran para pendahulu mereka karena menurut mereka suatu tradisi *rokat bhuju*' ini memang terlaksana disebabkan atas pengalaman yang benar-benar ada.

Tradisi *rokat bhuju*' ini pertama kali dilaksanakan atau yang menjadi juru kunci nya ialah oleh Jujuk Murtalam, diganti oleh Asyan yang selanjutnya diteruskan oleh anaknya, Marseya dan setelah Marseya meninggal, juru kunci digantikan oleh Matnasan yang sampai sekarang ini.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan juru kunci *bhuju*' yaitu Matnasan sebagai berikut:

“Tidak ada yang tahu pasti asal mula *rokat* dilaksanakan. *Rokat bhuju*' ini dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan nak dan ketika tidak dilaksanakan ditakutkan akan ada bahaya kepada masyarakat di sini. Kalau saya meneruskan dari Marseya, Marseya menjadi ganti dari ayahnya, Asyan. Kalau yang pertama kali mengadakan *rokat* kalau tidak keliru dari Jujuk Murtalam dulu.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Junaidi, Masyarakat Desa Sokolelah, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2021)

<sup>5</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

Penampakan *bhujū*' ini tidak berbentuk nisan atau kuburan seperti biasanya, akan tetapi berbentuk seperti petilasan berupa sepasang batu besar memanjang di bawah pohon rindang. Yang hal ini di dapat dari petunjuk melalui mimpi salah satu petuahdesa yaitu Jujuk Murtalam (pelaksana *rokat* pertama kali) bahwa di tempat tersebut merupakan tempat persinggahan para jin dan berasal dari tempat tersebut juga lah adanya kejadian-kejadian aneh sehingga tempat tersebut di *rokat*. Dan ketika ada bahaya secara tidak terduga di sekitar pasti selalu mendapat petunjuk melalui mimpi dari petuah yaitu Kyai Um, merupakan seorang petuah Desa Sokolelah yang bisa diambil berkahnya (masyarakat percaya bahwa melalui petunjuk beliau itu benar, seperti menyembuhkan orang sakit dan kesurupan) bahwa tempat tersebutlah yang harus di *rokat*. Oleh karena itu, para petuah dan masyarakat percaya melalui *rokat* ini para jin yang ada di tempat itu tidak akan mengganggu masyarakat lagi. Dan dari hal inilah *rokat bhujū*' ini dijaga dan diteruskan sampai saat ini sehingga menjadi tradisi yang harus dilakukan setiap tahunnya.



**Gambar 4.2 Hasil Dokumentasi Tempat *Bhuju'* yang di *Rokat***

Hal ini sesuai dengan penjelasan juru kunci *bhuju'* pada saat wawancara yaitu Matnasan sebagai berikut:

“*Bhuju'* nya tidak berbentuk kuburan, cuma ada batu panjang dan disanalah tempat jinnya, disanalah jin-jinnya berkumpul. Hal ini bukan karena sesepuh melihatnya sendiri, melainkan hanya mendapat petunjuk melalui mimpi. Dan biasanya yang mendapat mimpi tersebut dari sesepuh jauh, seperti Kyai Um nya itu nak atau terkadang H. Jazah itu, dan datang kesini hanya untuk menuturkan mimpinya. Dahulu banyak sekali kejadian aneh di sini nak, namun untungnya selalu mendapat petunjuk meskipun melalui mimpi, kalau sesepuh dahulu tetap mempercayainya. Petunjuknya ialah agar tempat tersebut di *rokat*.”<sup>6</sup>

Pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* ini masih kuat dengan budaya animisme dan dinamisme, dan masyarakat itu percaya dengan adanya roh halus yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka dan ini dijalankan sebagai tradisi turun temurun yang dimiliki mereka sebagai masyarakat Desa Sokolelah.

Dari paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa alasan masyarakat mempertahankan tradisi *rokat bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan adalah untuk mendapat keselamatan serta agar dihindarkan dari kejadian-kejadian buruk seperti orang yang kesurupan dan adanya anak yang hilang, oleh karena itu

---

<sup>6</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

masyarakat memegang teguh dan menghormati kebiasaan yang sudah sesepuh lakukan dan mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang juga hidup yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka.

### 3. Pelaksanaan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan

Tradisi *rokat bhuju'* merupakan tradisi yang tidak bisa diabaikan oleh masyarakat Desa Sokolelah Kadur Pamekasan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya dilakukan rutin dalam setiap tahunnya. Pelaksanaan *rokat bhuju'* dilakukan setiap satu tahun sekali, yakni pada bulan Jumadil Akhir, malam Jumat Legi. Pada tahun ini, bulan Jumadil Akhir bertepatan antara bulan Januari dan Februari. Namun pelaksanaan *rokat* kali ini ditunda pada Jumat Legi berikutnya yakni pada bulan Rajab, di karenakan pihak Kepala Desa yang tidak memberikan izin kepada masyarakat untuk berkumpul dan berkerumun pada masa COVID-19.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci yaitu Matnasan sebagai berikut:

“Pelaksanaannya pada hari Jumat Legi nak, bulan Jumadil Akhir. Tapi karena Corona jadi ditunda bulan ini, bulan Rajab. Tapi pelaksanaannya Kamis besok sore nak, kalau menurut orang Madura itu kalau sudah waktu ashar sudah masuk pada hari berikutnya.”<sup>7</sup>

Tradisi *rokat bhuju'* diawali dengan mempersiapkan semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pada saat *rokat* berlangsung, yang dilakukan oleh keluarga juru kunci namun biasanya ada juga yang ikut membantunya. Mulai dari pemilihan hewan kurban (hewan kurban merupakan istilah yang biasa digunakan

---

<sup>7</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

oleh masyarakat dalam memotong atau menyembelih hewan pada saat pelaksanaan *rokat*) yakni kambing yang berwarna hitam pada jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan *rokat* dilaksanakan, karena adanya kambing tersebut merupakan syarat penting pelaksanaan *rokat* ini. Dan setelah disembelih, untuk bagian kepala dan kaki seekor kambing tersebut di pisah untuk nantinya dikubur di tengah-tengah *bhuju'*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan juru kunci yaitu Matnasan sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaannya harus ada kambingnya, dan warnanya pun harus warna hitam semua nak, paling kalau *rokatan* masih kurang setengah bulan Bapak sudah ke pasar atau tidak mesen sama orang, soalnya sangat susah menemukan kambing yang berwarna hitam. Ada putih nya sedikit saja itu harus di *rokat* lagi. Soalnya memang kambing yang berwarna hitam lah yang diinginkan para jin-jin nya begitu nak. Dan nanti setelah disembelih untuk kepala dan kakinya dipisah nak untuk dikubur di tengah-tengah *bhuju'*.”<sup>8</sup>

*Rokat* dilaksanakan tepat pada hari Kamis sore setelah sholat ashar. Namun untuk penyembelihan hewan, pembuatan tenda, dan untuk memasak keperluan-keperluan *rokat* dilakukan mulai Kamis pagi dan hal tersebut harus selesai dalam satu hari itu. Namun pemberitahuan akan diadakannya *rokat* kepada masyarakat sudah diumumkan satu minggu sebelumnya melalui mimbar masjid. Yang nantinya masyarakat juga harus melakukan persiapan untuk makanan apa saja yang mau di bawa pada acara *rokat bhuju'*, makanan hasil bawaan masyarakat ini nanti dikumpulkan dan pada saat hendak pulang mereka akan mendapatkannya kembali namun tidak membawa miliknya sendiri (di selang-seling).

---

<sup>8</sup>Ibid.



**Gambar 4.3 Hasil Observasi Penyembelihan Hewan Kurban (Istilah yang biasa digunakan masyarakat dalam memotong hewan kambing pada saat *rokat*)**

Ketika orang-orang sedang sibuk menyiapkan hewan kambing, menguliti dan memotong dagingnya, orang lainnya ada yang sibuk mempersiapkan alat dan bahan untuk memasaknya. Sementara itu, untuk nasi dimasak di rumah juru kunci. Disamping itu, ada juga orang yang membersihkan *bhuju'* dan di sekitarnya untuk dijadikan sebagai tempat masyarakat yang hadir nanti pada saat pelaksanaan.

Proses memasak daging kambing diletakkan di dekat *bhuju'* dan dibuatkan tungku di situ, serta pembuatan *sojjhin* atau sate juga pun di tungku tersebut. Setelah semuanya matang, orang-orang lanjut membuat tenda di sana sebagai tempat untuk masyarakat yang hadir.

Selain hewan kambing yang menjadi hal penting dalam pelaksanaan *rokat* ini, ada juga *ancak* sebagai tempat sesajian pentingnya. Yang dalam persiapannya, *ancak* sambil lalu dibuat oleh salah satu orang yang biasa membuat setiap tahunnya. *Ancak* di sini berisi nasi ketan hitam, *sojjhin* (sate), kembang, jajan pasar, hati dan daging dari kambing yang sudah disembelih, buah-buahan dan semua makanan bawaan masyarakat yang hadir pada saat *rokat*. *Ancak* dibuat sebanyak lima buah,

yang nantinya akan di letakkan di tempat yang dianggap memiliki hal-hal mistis setelah *bhuju*’ ini di *rokat*, seperti persimpangan jalan dan sumur tua.



**Gambar 4.4 Hasil Observasi dalam Proses Pembuatan *Ancak* (Tempat sesajian)**

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada juru kunci yakni Matnasan sebagai berikut:

“Dan yang harus ada kedua yaitu *ancak*, *ancak* ini adalah tempat untuk sesajian. Di dalamnya ada ketan hitam, *sojjhin*, kembang, jajan pasar, hati dan daging kambing itu, buah dan semua macam makanan yang dibawa oleh masyarakat ke *rokat* itu. Nanti masyarakat pulanginya itu akan dapat gelang dua warna dan kemenyan serta nasi ketan hitam buat keluarganya di rumah dan binatang peliharaannya.”<sup>9</sup>

Selain itu, ada juga kemenyan dan gelang benang dengan dua warna yang harus disiapkan oleh juru kunci yang nantinya dijadikan sebagai oleh-oleh masyarakat untuk diikatkan kepada anak-anak dibawah umur yang menurut kepercayaan masyarakat ketika gelang itu sudah dipakai oleh anak-anak maka tidak akan diganggu oleh makhluk halus tersebut. Yang mana kemenyan dan gelang ini sudah di doakan oleh juru kunci dengan dibacakan surah Yasin dan tahlil sebelumnya.

---

<sup>9</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

Ketika semua nya sudah siap, semua orang pulang kembali ke rumah untuk menunaikan ibadah sholat dzuhur terlebih dahulu, lalu kembali lagi untuk bersiap menyambut masyarakat yang hadir. Dan kemudian juru kunci mulai membunyikan kentungannya untuk memanggil masyarakat dan sekaligus pemberitahuan jika juru kunci sudah siap untuk menyambut mereka. Ketika masyarakat satu persatu mulai berdatangan, juru kunci membagikan gelang dan kemenyan kepada mereka dengan menebusnya sebesar seribu rupiah.



**Gambar 4.5 Hasil Observasi Saat Pembagian Gelang Benang dan Kemenyan**

Kemudian orang-orang pun membungkus nasi ketan hitam yang sudah dicampur dengan nasi putih untuk dijadikan oleh-oleh kepada mereka nantinya, hal ini dilakukan bukan hanya keluarga juru kunci akan tetapi juga masyarakat yang hadir yang ingin membantu mempersiapkannya. Dan untuk makanan bawaan masyarakat itu sendiri diambil sedikit untuk dijadikan sesajian yang diletakkan pada *ancak*.

Pada saat masyarakat merasa sudah berkumpul semua, barulah acara *rokat* dilakukan. Diawali dengan membakar kemenyan terlebih dahulu, setelah itu mengirim Fatimah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya,

Syekh Abdul Qodir Jailani dan kepada orang-orang mukmin, orang-orang muslim serta kepada *bhuju* yang akan di *rokat* beserta para almarhum-almarhumah sesepuh masyarakat Desa Sokolelah. Dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin dan tahlil, setelah itu berdoa yang dipimpin oleh Kyai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kyai yang selalu memimpin doa pada pelaksanaan *rokat* ini yaitu Bustami, sebagai berikut:

“Kalau pada saat *rokat* itu hanya ngirim Fatihah, ngaji surah Yasin lalu tahlil nak. Ya kalau Fatihah nya yang pertama pasti dikhususkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, Syekh Abdul Qodir Jailani, orang mukmin, muslimin, muslimat, baru di khususkan buat *bhuju* dan para sesepuh masyarakat yang hadir yaitu masyarakat Sokolelah. Setelah semuanya selesai, semua orang makan bersama. Dan biasanya kalau sudah selesai makan, orang-orang pasti mengisi botol bawaannya dengan air kembang yang sudah disediakan itu. Untuk diminum oleh keluarga dan binatang-binatang peliharaannya di rumah mereka. Memang sesederhana itu nak, tapi nilainya itu yang diperlukan, rasa kekeluargaannya masih terasa. Rangkaian acaranya ini memang sudah dari dahulu begini nak, memang dari pertamanya itu sudah diisi dengan pembacaan kalimat-kalimat toyyibah seperti yang ada di tahlil dan pembacaan surah Yasin itu.”<sup>10</sup>

Sebagaimana bacaan tahlil yaitu:

إلى حضرة النبي المسطفى محمد صلى الله عليه وسلم و اله و ازواجه واولاده وذرياته، (الفاتحة)

ثم إلى حضرات إخوانه من الأنبياء والمرسلين والأولياء و الشهداء والصالحين والصحابة والتابعين

والعلماء العاملين والمصنفين المخلصين وجميع الملائكة المقربين خصوصا سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني

(الفاتحة)

ثم إلى جميع اهل القبور من المسلمين و المسلمات والمؤمنين والمؤمنات من مشارق الأرض الى مغاربها

برها و بحرها خصوصا اباونا وامها تنا واجدادنا وجداتنا و مشايخنا و مشايخنا واساتذتنا واساتذة

<sup>10</sup>Bustami, Tokoh Agama Desa Sokolelah, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2021)

اساتذتنا ولمن اجتمعنا ههنا بسببه و خصوصا (... ) (الفاثحة)

سورة يس

بسم الله الرحمن الرحيم

قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد. ولم يكن له كفوا أحد. ٣ ×

الله اكبر. لا اله الا الله الله اكبر. الله اكبر و لله الحمد

بسم الله الرحمن الرحيم

قل اعوذ برب الفلق. من شر ما خلق. ومن شر غاسق اذا وقب. ومن شر النفتت فى العقد. ومن شر حاسد

اذا حسد.

الله اكبر. لا اله الا الله الله اكبر. الله اكبر و لله الحمد

بسم الله الرحمن الرحيم

قل اعوذ برب الناس. ملك الناس. إله الناس. من شر الوسواس الخناس. الذي يوسوس فى صدور الناس.

من الجنة والناس.

الله اكبر. لا اله الا الله الله اكبر. الله اكبر و لله الحمد

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. اياك نعبدواياك نستعين. اهدنا الصراط المستقيم.

صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. امين.

بسم الله الرحمن الرحيم

الم. ذلك الكتاب لا ريب فيه، هدى للمتقين. الذين يؤمنون بالغيب و يقيمون الصلوة و مما رزقناهم ينفقون.

والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالاخرة هم يوقنون. أولئك على هدى من ربهم وأنتك هم  
المفلحون.

والهكم اله واحد لا إله الا هو الرحمن الرحيم. الله لا إله الا هو الحي القيوم. لا تأخذه سنة ولا نوم له ما فى  
السموات وما فى الأرض. من ذا الذى يشفع عنده الا بإذنه. يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشيئ  
من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم.  
لله ما فى السموات وما فى الأرض وإن تبدوا ما فى انفسكم او تخفوه يحا سبكم به الله فيغفر لمن يشاء  
ويعذب من يشاء و الله على كل شئ قدير. آمن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون. كل آمن بالله  
وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين احد من رسله وقالوا سمعنا واطعنا غفرانك ربنا واليك المصير. لا  
يكلف الله نفسا الا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت. ربنا لا تؤاخذنا ان نسينا او اخطأنا ربنا ولا تحمل  
علينا اصرًا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به  
وعف عتًا واغفر لنا وارحمنا ×٧

انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين. برحمتك يا ارحم الراحمين.

ارحمنا يا ارحم الراحمين ×٧

رحمة الله وبركاته عليكم اهل البيت إنه حميد مجيد.

انما يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت ويطهركم تطهيرًا.

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما.

اللهم صل افضل الصلاة على اسعد مخلوقاتك نور الهدى سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد عدد معلوماتك

ومداد كلماتك كلما ذكر الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون.

اللهم صلّ افضل الصلاة على اسعد مخلوقاتك شمس الضحى سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد عدد

معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكر الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون.

اللهم صلّ افضل الصلاة على اسعد مخلوقاتك بدر الدجى سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد عدد معلوماتك

ومداد كلماتك كلما ذكر الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون.

وسلم ورضي الله تعالى عن سادتنا اصحاب رسول الله اجمعين.

حسبنا الله ونعم الوكيل، نعم المولى ونعم النصير. ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

استغفر الله العظيم ٣×

استغفر الله العظيم إنه كان غفارا ٥×

استغفر الله العظيم لو الولدي ٥×

استغفر الله العظيم للمسلمين والمسلمات ٥×

استغفر الله العظيم للمؤمنين والمؤمنات ٥×

استغفر الله العظيم و اتوب اليه ٥×

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه. افضل الذكر فاعلم انه،

لا اله الا الله

لا اله الا الله

لا اله الا الله. محمد رسول الله

لا اله الا الله ٣٣×

لا اله الا الله محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم ٢×

لااله الا الله لااله الاالله

لااله الاالله محمد رسول الله

لااله الاالله محمد النبي الله

لااله الاالله محمد حبيب الله

اللهم صلى على محمد اللهم صلى عليه وسلم. اللهم صلى على محمد يارب صلى عليه وسلم.

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم ×٥

يا الله غفار يا الله يا غفور ×٥

يا قاضي الحاجات ×٥

يا الله يا رحمن يا الله يا رحيم ×٥

يا ارحم الراحمين ×٢

يا ارحم الراحمين فرج على المسلمين ×٣

اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد وعلى اله

و صحبه وبارك وسلم اجمعين. (الفاحة)

دعاء تهليل

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. حمد الشاكرين

حمد الناعمين.

حمدًا يوافنعمه ويكافى مزيده. ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك. اللهم صل وسلم

على سيدنا محمد وعلنا سيدنا محمد. اللهم تقبل واوصل ثواب ما قرأناه من القرآن العظيم. وما هللنا وما

سبحنا وما استغفرنا وما صلينا على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم. هدية واصلة ورحمة نازلة وبركة شاملة الى حضرة حبيبنا وشفيعنا وقرّة عيننا سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم. والى جميع إخوانه من الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والصالحين والصحابّة والتابعين والعلماء العاملين والمصنفين المخلصين وجميع المجاهدين في سبيل الله رب العالمين. والملائكة المقربين خصوصا سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني ثم الى جميع اهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات من مشارق الارض ومغاربها برّها وبحرها خصوصا آبائنا وامهاتنا واجدادنا وجدّاتنا ونخصّ خصوصا من اجتمعنا ههنا بسببه ولاجله اللهم غفرلهم وارحمهم وعافهم واعف عنهم. اللهم انزل الرحمة والمغفرة على اهل القبور مناهل لاله الاالله محمد رسول الله. ربنا آتتنا في الدنيا حسنة وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب النار. سبحان ربك ربّ العزّة عمّا يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله ربّ العالمين. الفاتحة.



**Gambar 4.6 Hasil Observasi Saat Pelaksanaan *Rokat Bhuju***

Setelah pembacaan Yasin dan tahlil serta doa sudah selesai, orang-orang ada yang menyiapkan hidangan untuk acara makan bersama. Kemudian, sambil lalu mereka mengisi botol dengan air kembang yang sudah disediakan.

Sedangkan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam *rokat* ini pada setiap tahunnya tentu ada perbedaan yang signifikan, sebagaimana pernyataan dari juru kunci yaitu Matnasan sebagai berikut:

“Perbedaan yang bisa dilihat pada pelaksanaan *rokat* ini hanya pada kehadiran masyarakat nak, orang-orang sekarang sudah banyak yang hanya menitipkan uang untuk menebus gelang, kemenyan dan nasi ketan hitamnya itu. Kan untuk gelang dan kemenyannya itu orang-orang menukarkannya dengan uang seribu rupiah, yang nantinya dibuat untuk menutupi pengeluaran pada pembelian kambing dan kebutuhan dapur lainnya. Nah misalkan, ada penanggung jawab untuk masyarakat bagian selatan, dan yang hadir hanya satu atau dua orang begitu. Ya kalau orang di sekitar sini pasti hadir nak. Kalau dahulu semua masyarakat pasti hadir nak, bukan hanya masyarakat Sokolelah, ada juga orang Bungbaruh yang hadir untuk mengikuti *rokat*.”<sup>11</sup>

Dalam hal ini berarti tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan *rokat bhuju'* masih tetap tinggi, namun mereka ada yang tidak mengikuti pelaksanaannya secara langsung. Dengan hanya mendapatkan gelang dua warna, kemenyan dan memakan nasi ketan hitam berarti sudah termasuk mengikuti *rokat bhuju'*, yang mana menurut kepercayaan masyarakat hal tersebut akan terhindar dari hal-hal buruk pengaruh dari makhluk-makhluk gaib tak kasat mata.

Dari beberapa paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan *rokat bhuju'* dilakukan pada bulan Jumadil Akhir, malam Jumat Legi. Sesuatu yang begitu penting yang diharuskan ada pada saat *rokat* ialah kambing berwarna hitam, *ancak*, gelang dua warna dan kemenyan, nasi ketan hitam, serta pembacaan doa-doa. Tahap-tahap pelaksanaannya mulai dari persiapannya yaitu penyembelihan hewan kambing berwarna hitam, memasaknya, bersih-bersih *bhuju'* dan sekitarnya, pemasangan tenda. Pada prosesi pelaksanaannya yaitu mulai dari pembakaran

---

<sup>11</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

kemenyan, pembacaan surah Yasin dan tahlil, serta makan bersama. Sedangkan makna dari pelaksanaan *rokat bhuju'* ini bagi masyarakat Sokolelah sangatlah penting, yang mana pelaksanaannya menyangkut keselamatan dan keharmonisan hidup mereka.

#### **4. Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi *rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan**

Adapun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sokolelah mempunyai agama atau kepercayaan yang harus di pegang teguh untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi, tidak dapat dinafikan masyarakat di sanajuga percaya akan adanya hal-hal gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan *rokat bhuju'* ini pasti ada suatu upaya yang dipertahankan oleh masyarakat mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini.

Pada pelaksanaan *rokat bhuju'* ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga dan untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah dipegang teguh oleh para pendahulu, dan masyarakat tidak meninggalkan kebiasaan tersebut begitu saja dikarenakan apa yang sudah menjadi tradisi (*rokat bhuju'*) itu pasti memiliki alasan jelas dan nyata pada pengalaman kehidupan mereka. Pelaksanaannya juga pun dikemas dengan bacaan-bacaan dan doa-doa baik kepada Allah SWT., pelaksanaannya yang hanya bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah namun hanya di tempatkan di *bhuju'* tersebut.

Selain memang pelaksanaan *rokat bhuju* yang diisi dengan pembacaan kalimat-kalimat baik kepada Allah, masyarakat Desa Sokolelah juga tidak melepaskan dari ciri khas orang Madura pada umumnya, yang pada kesehariannya memakai pakaian tertutup. Seperti mengenakan sarung atau rok untuk wanita, kerudung, dan peci untuk laki-laki.

Memang benar adanya Islam sebagai jati diri orang Madura khususnya untuk masyarakat Desa Sokolelah yang meskipun tetap menghormati kebiasaan yang sudah petuah lakukan, yaitu mengadakan *rokat bhuju* yang mempercayai adanya makhluk-makhluk halus di sekitar mereka, mereka tetap teguh mengatakan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam dikarenakan pelaksanaannya yang Islami dan untuk keselamatan mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Desa Sokolelah yakni Kyai Bustami, sebagai berikut:

“Memang kebanyakan orang mengiranya kalau *rokat* itu syirik, menyembah makhluk-makhluk gaib. Namun sebenarnya bukan seperti itu nak, apalagi pelaksanaan *rokat* ini yang memang dari awalnya itu dikemas dengan pembacaan kalimat-kalimat toyyibah kepada Allah dan Kanjeng Nabi. Hanya memang kami semua masyarakat itu berpegang teguh kepada kebiasaan yang sudah dijaga oleh para sesepuh dahulu dan perkataannya pun memang nyata. Kalau dulu memang kalau tidak di *rokat* pasti ada yang gila nak, pasti ada saja kejadian buruk yang tidak diinginkan. Ini cerita tidak mengada-ada, saya pun juga masih ingat betul meski pun Bapak masih kecil. Adanya *rokat* ini tidak lain hanya untuk keselamatan kami semua di sini nak, biar tidak ada nasib buruk yang menghampiri kami, bukan untuk menyembah makhluk gaib seperti pada agama Hindu atau Budha.”<sup>12</sup>

Informasi yang sama dengan tutur bahasa yang berbeda di dapat dari hasil wawancara dengan juru kunci yaitu Matnasan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Bustami, Tokoh Agama Desa Sokolelah, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2021)

“Pelaksanaannya dari dulu yaitu membaca Yasin dan tahlil setelah itu dilanjut dengan makan bersama, sampai sekarang pun seperti itu nak. Dan harus ada kambingnya, dan warnanya pun harus berwarna hitam semua nak.”<sup>13</sup>

Informasi yang sama di dapat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu Junaidi sebagai berikut:

“Adanya *rokat* ini nak untuk menghormati kebiasaan yang sudah para leluhur wariskan kepada kita sebagai masyarakat Desa Sokolelah. Kita itu harus menjaganya, untuk pelaksanaannya pun menurut Bapak tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, toh yang dibaca dalam acara *rokatan* itu Yasin dan tahlil. *Rokat* ini hanya untuk keselamatan dan bukan untuk menyembah jin-jin yang ada di situ, karena kita semua ini Islam nak namun tetap menghormati kebiasaan leluhur.”<sup>14</sup>

Diperkuat dengan hasil observasi pada saat pelaksanaan *rokat bhuju'* dilakukan tidak ada hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, masyarakat juga saling bertukar kabar dan informasi, dan ada juga yang ikut membantu membungkus nasi ketan hitam untuk dijadikan sebagai oleh-oleh kepada mereka, dan pada pelaksanaannya pun yang hadir mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, sehingga mereka bisa mengikuti dan mengenal kebiasaan-kebiasaan orang tuanya sedari masih kecil.

Dari paparan tersebut sudah jelas bahwasanya upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *rokat bhuju'* ini yang berupa yaitu pertama, masyarakat melaksanakan prosesi *rokat bhuju'* sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu berupa nilai aqidah dan ibadah yang hal ini terdapat pada rangkaian pelaksanaannya yang Islami berisi pembacaan surah Yasin dan tahlil. Kedua, masyarakat melestarikan dan melaksanakan serta menghormati

---

<sup>13</sup>Matnasan, Juru Kunci, *Wawancara Langsung* (17 Februari 2021)

<sup>14</sup>Junaidi, Masyarakat Desa Sokolelah, *Wawancara Langsung* (21 Februari 2021)

kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur wariskan, yang mana hal ini terlihat pada pelaksanaan *rokat bhuju'* yang sampai saat ini tetap dilestarikan dan dilaksanakan. Meskipun masyarakat percaya adanya hal-hal mistik yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka, akan tetapi para leluhur Desa Sokolelah tetap memberikan pembiasaan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mana dapat kita lihat pada rangkaian pelaksanaannya dan hal ini dilaksanakan setiap tahunnya. Sebagaimana hasil observasi pada saat pelaksanaan nya pun tidak ada yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Ketiga, berperan serta dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* yang mana nilainya yaitu untuk mempererat tali persaudaraan yang akan menimbulkan keakraban dengan sesama masyarakat, ini terlihat ketika saat masyarakat berkumpul dan melaksanakan *rokat* bersama hingga di sana mereka bisa bertukar kabar dan informasi. Keempat, masyarakat Desa Sokolelah berbagi sisa hasil *rokat* yang hal ini nilainya yaitu sikap toleransi antar sesama yang hal ini dapat kita lihat pada saat pulang tentunya masyarakat akan membawa oleh-oleh kepada keluarganya yang tak lain oleh-oleh itu di dapat dari bawaan masyarakat lain.

## **B. Pembahasan**

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan**

Masyarakat Indonesia dengan ragam budaya dan tradisi yang dimilikinya, memang tidak jarang memiliki adat istiadat yang berisi upacara-upacara ritual yang sangat khas. Adapun tradisi memang masih dipegang teguh oleh masyarakat terlebih lagi oleh masyarakat pedesaan, yang masih kental dengan tradisi-tradisi lama peninggalan leluhur mereka. Masyarakat percaya adanya kekuatan supranatural yang melebihi kemampuan manusia yang dianggap dapat melakukan hal-hal diluar nalar dan tidak dapat dilakukan oleh manusia.

Masyarakat Madura yang identik dengan agama Islam dan terkenal akan kefanatikannya terhadap Islam,<sup>13</sup> khususnya masyarakat pedesaan yang juga sebagai pemeluk agama Islam sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan tradisi mereka yang dilakukan secara turun-temurun yaitu yang dapat kita lihat pada pelaksanaan *rokat bhuju*'. Yang mana tradisi *rokat bhuju*' ini merupakan salah satu kebiasaan yang berkaitan dengan hal-hal mistik berupa adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam di sekeliling mereka dan bisa mempengaruhi keharmonisan hidup mereka, pelaksanaan *rokat bhuju*' yang dianggap bahwa tempat tersebut keramat. Sehingga pelaksanaan ini dijadikan sebagai kebiasaan yang didalamnya terdapat doa-doa, sesajian dan hewan yang dijadikan sebagai kurban. Yang mana adanya pelaksanaan tradisi *rokat bhuju*' sudah ada sejak masa leluhur mereka.

Suatu tempat yang bisa dikeramatkan, seseorang itu bisa memperolehnya melalui petunjuk dalam mimpinya atau karena wangsit.<sup>14</sup> Sebagaimana *abhuju*' yang

---

<sup>13</sup>A. Sulaiman Sadik, *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal*, 52.

<sup>14</sup>Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 105.

ada pada penelitian ini, di mana tempat tersebut dikeramatkan karena seorang petuah dari suatu masyarakat itu mendapatkan petunjuk melalui mimpinya, yang mana pelaksanaan *rokat bhuju'* bermula dari adanya suatu kejadian-kejadian aneh berupa kesurupan, anak yang hilang, dan kejadian mistik lainnya yang kemudian dari kejadian-kejadian aneh tersebut masyarakat mempercayai harus ada sesuatu yang perlu dilaksanakan seperti mengadakan *rokat bhuju'*, yang hal ini mereka juga mendapatkan petunjuk melalui mimpi salah satu dari sesepuh mereka bahwasanya tempat (*bhuju'*) tersebut merupakan tempat yang dijadikan sebagai persinggahan makhluk-makhluk halus dan agar terhindar dari bahaya atau kesialan dari tempat itu harus dilaksanakan *rokat*. Kepercayaan masyarakat ini muncul didapat dari pengalaman mereka selama ini sehingga terciptalah suatu tradisi atau kebiasaan.

Kepercayaan masyarakat yang dimaksud ini adalah bahwasanya benar adanya jin-jin yang tinggal di tempat tersebut, yang dalam hal ini masyarakat yakini karena benar-benar ada kejadian mistik atau kejadian-kejadian di luar kemampuan manusiayang terjadi dan pada akhirnya membuat mereka yakin dan percaya akan adanya kekuatan supranatural yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Yang pada akhirnya melalui pengalaman-pengalaman itu terciptalah suatu tradisi atau kebiasaan pada masyarakat agar terhindar dari kejadian-kejadian buruk dan untuk keselamatan yang disebut dengan tradisi *rokat bhuju'* bagi masyarakat.

Tradisi *rokat bhuju'* merupakan salah satu wujud kebiasaan yang dijaga oleh masyarakat untuk mengormati leluhur, dipegang teguh oleh masyarakat dan bersifat sakral yang dilakukan turun temurun dan berulang-ulang pada setiap tahunnya.

Sebagaimana *rokat* pada umumnya, tradisi *rokat bhuju'* pada dasarnya dilakukan untuk memohon keselamatan dan agar terhindar dari bala. Mereka percaya setelah melaksanakan *rokat bhuju'* ini tidak akan ada hal-hal mistik yang akan menghampiri keharmonisan hidup mereka yang kejadiannya pun di luar kemampuan manusia, sehingga masyarakat bisa hidup dengan tenang dan tanpa kekhawatiran-kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, yang mana kejadian-kejadian yang dipandang dapat mengganggu ketenangan dan keharmonisan hidup mereka harus dihindari yaitu dengan melaksanakan *rokat bhuju'* ini.

## **2. Pelaksanaan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan**

Seperti tradisi-tradisi lainnya, tradisi *rokat bhuju'* hidup mulai zaman dahulu. Dan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, bahwa terciptanya *rokat bhuju'* bermula dari adanya peristiwa-peristiwa aneh yang terjadipada masyarakat sekitar sehingga pelaksanaannya pun bersifat sakral. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* dimulai dengan membakar kemenyan, pembacaan tahlil dan surah Yasin, pembacaan doa dan setelah itu makan bersama. Yang mana pelaksanaan *rokat bhuju'* dilaksanakan pada malam Jumat Legi di bulan Jumadil Akhir.

Sebelum proses pelaksanaan *rokat bhuju'* dilakukan, juru kunci dan keluarganya serta orang yang sempat (mau) membantu mempersiapkan hal-hal untuk pelaksanaan *rokat*. Yang pertama kali dilakukan ialah meyembelih hewan kambing berwarna hitam, yang hal ini sudah menjadi sesuatu yang harus ada ketika

*rokat bhuju'*. Yang mana menurut kepercayaan masyarakat di sini, kambing berwarna hitam ini merupakan hewan yang diinginkan oleh makhluk-makhluk halus yang ada di *bhuju'* tersebut, yang hal ini juga didapat melalui petunjuk pada mimpi seorang pendahulu mereka.

Proses pelaksanaan *rokat* berlangsung sehari itu saja pada hari Kamis, malam Jumat Legi mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Prosesi pelaksanaan *rokat* yaitu pembacaan surah Yasin dan tahlil, dan doa serta kemudian makan bersama. Pada pagi harinya kambing sudah mulai disembelih dan dikuliti, setelah itu dipotong-potong menjadi bagian kecil. Namun untuk kepala dan kaki kambing tersebut dipisah untuk dikuburkan di tengah-tengah dua batu besar yang disebut dengan *bhuju'*.

Proses masak memasak daging kambing juga pun dilakukan di *bhuju'*, dengan membuat tungku dari batu yang ada di sana. Yang mana untuk masakan daging kambing ini ditujukan untuk sebagian diletakkan pada tempat sesajian (*ancak*) dan sebagian besarnya ditujukan pada masyarakat yang hadir pada pelaksanaan *rokat* yang juga sebagai tamu pada pelaksanaan *rokat* ini untuk acara makan bersama pada prosesi *rokat* yang terakhir, yang mana untuk penyambutan tamu haruslah menghormatinya dengan cara memuliakan tamu yang datang, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه مسلم)

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه مسلم)

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara baik, atau lebih baik diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir,

hendaklah ia menghormati tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetamunya.”<sup>15</sup>

Disamping itu, ada juga yang membersihkan tempat *bhuju'* dan sekitarnya yang nantinya dijadikan sebagai tempat pelaksanaan *rokat* berlangsung. Ada juga yang bertugas untuk mengangkut barang keperluan *rokat* seperti menimba air, mengangkut wadah air, piring, mangkok, tampahan, sendok dan sebagainya. Sebagian orang juga ada yang tinggal di rumah untuk memasak nasi putih dan nasi ketan hitam beserta lauk yang lain. Disamping itu pula, pembuatan *ancak* sudah mulai dilakukan, yang dalam hal ini *ancak* dibuat sebanyak lima buah dan akan di letakkan di tempat yang dianggap memiliki kekuatan magis setelah prosesi *rokat* selesai seperti sumur tua dan perempatan jalan.

*Ancak* merupakan tempat sesajian yang harus ada saat *rokat* berlangsung, di dalam *ancak* harus berisi nasi ketan hitam, *sojjhin* (sate), kembang, jajan pasar, hati dan daging dari kambing yang sudah disembelih, buah-buahan dan semua makanan bawaan masyarakat yang hadir pada saat *rokat*.

Disamping itu pula, ada yang memasang tenda untuk tempat pelaksanaan *rokat*. Setelah selesai, ada juga yang sambil lalu mengangkut bahan dan alat yang akan digunakan pada pelaksanaan *rokat* berlangsung seperti nasi putih dan nasi ketan hitam beserta lauk lainnya dari rumah.

Kemudian setelah semuanya siap, juru kunci mulai memukul kentungan untuk memanggil masyarakat dan mulai menyambut mereka yang datang dengan menyiapkan gelang dua warna dan kemenyan untuk mereka. Di samping itu, ada

---

<sup>15</sup>M. Abdul Basith Basyiron, *Mutiara Hadis Budi Luhur* (Surabaya: Bintang Terang, t.t), 19.

yang membungkus nasi ketan hitam dan ada juga yang mengumpulkan bingkisan bawaan masyarakat untuk mengambilnya sedikit buat *ancak* dan untuk masyarakat itu sendiri. Setelah masyarakat sudah berkumpul, pelaksanaan *rokat bhuju'* mulai dilakukan, yang diawali dengan membakar kemenyan terlebih dahulu, kemudian pembacaan Yasin dan tahlil, di tutup dengan doa dan diakhiri dengan makan bersama-sama.

Tahlil adalah berasal dari suku kata dalam bahasa Arab yang bermakna membaca kalimat *la ilaha illallah*, merupakan sebuah amalan yang mengandung bacaan baik ayat-ayat al-Qur'an,<sup>16</sup> yang mana pembacaan tahlil ini biasa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan doa bersama-sama, seperti pada pelaksanaan *rokat bhuju'* ini yang memang mulai dari pertama kali diadakannya *rokat* yaitu dengan pembacaan tahlil.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan terakhir dilanjutkan dengan makan bersama-sama. Dapat kita lihat makna dalam pelaksanaan *rokat bhuju'* ini, selain dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri setiap individu dalam tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat pada suatu daerah tertentu yang sudah seyogyanya menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, tradisi ini juga mengandung makna sosial yang begitu besar seperti tumbuhnya kerukunan antar masyarakat dan saling menghormati.

Dalam pelaksanaan *rokat bhuju'* masyarakat yang menghadiri adalah mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, dalam hal ini keterlibatan anak-anak bukan

---

<sup>16</sup>Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 538.

hanya sebagai perasaan senang ikut meramaikan *rokat bhuju'* akan tetapi ini juga sebagai binaan sekaligus melatih mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki mereka.

### **3. Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Sokolelah Kadur Pamekasan**

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* sampai saat ini tentu masih dipertahankan oleh masyarakat. Mengingat masyarakat Madura yang memang sebagian besar pemeluk agama Islam yang teguh dan juga tidak bisa dipisahkan dengan tradisi yang berkaitan dengan ha-hal mistik.

Adapun nilai religius di sini merupakan suatu nilai yang dijadikan sebagai sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut,<sup>17</sup> oleh masyarakat. Yang mana nilai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi pada pelaksanaan *rokat bhuju'* yang memang berkaitan dengan kekuatan magis makhluk-makhluk ghaib yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Yang dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu memiliki dan mengamalkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai religius dalam tradisi *rokat bhuju'* yaitu pertama, masyarakat melaksanakan prosesi *rokat bhuju'* sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hal ini berupa nilai aqidah dan nilai ibadah.

---

<sup>17</sup>Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 1, no. 1 (November 2017): 61.

Kedua, masyarakat melestarikan dan melaksanakan serta menghormati kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur wariskan, yang mana hal ini terlihat pada pelaksanaan *rokat bhuju'* yang sampai saat ini tetap dijalankan yang mana nilainya berupa nilai akhlak yang dapat dilihat dari rasa tanggung jawab dan menghormati tradisi warisan leluhur. Ketiga, berperan serta dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* yang mana nilainya yaitu untuk mempererat tali persaudaraan yang akan menimbulkan keakraban dengan sesama masyarakat itu sendiri. Keempat, masyarakat saling berbagi sisa hasil *rokat* yang nilainya yaitu untuk menumbuhkan sikap toleransi satu sama lain.

Nilai aqidah dan nilai ibadah yang saling berkaitan, dimana nilai aqidah yang menjadi fitrah sejak lahir yang berkaitan dengan keimanan seseorang, yang akan berpengaruh pada nilai ibadah. Yang mana ketika nilai aqidah sudah tertanam pada diri individu sejak lahir maka akan tumbuh tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban atau keharusan untuk melaksanakan nilai-nilai positif yang terlihat pada pengabdian individu yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman bagi kehidupannya. Yang hal ini terlihat pada pelaksanaan *rokat bhuju'* yang didalamnya diisi dengan pembacaan surah Yasin dan tahlil serta doa.

Nilai akhlak yang berkaitan dengan pelabelan baik buruknya individu, yang hal ini dapat dilihat dari rasa tanggung jawab masyarakat untuk melaksanakan *rokat bhuju'* dan perasaan hormat terhadap warisan leluhur sehingga masyarakat itu bertanggung jawab dan sadar bahwa harus ada keselarasan antara alam dan makhluk hidup sehingga dapat melestarikan dan menjaga tradisi *rokat bhuju'*.

Nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat itu sendiri, dimana dalam pelaksanaan *rokat bhuju* ini masyarakat dapat menumbuhkan kerukunan antar umat bermasyarakat, toleransi terhadap perbedaan, dan mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat.